



Optimalisasi Sinergi Pelayanan Pemeriksaan HIV pada Ibu Hamil melalui Pertemuan Jejaring Mitra di Wilayah Kerja Puskesmas Pallangga

Novita Ana Anggraini¹, ST. Sahariah¹

¹Department of Nursing, Universitas Strada Indonesia, Jawa Timur, Indonesia

Correspondence author: ST. Sahariah

Email: riaratu27@gmail.com

Address : Jl. Nuri Lr 1 Sungguminasa Kab. Gowa, Sulawesi Selatan, Indonesia, Telp. 085175229157

DOI: <https://doi.org/10.56359/kolaborasi.v6i5.991>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Abstract

Introduction: Human Immunodeficiency Virus (HIV) transmission from mother to child remains a critical public health issue during pregnancy. At Puskesmas Pallangga, the coverage rate for HIV screening among pregnant women has not yet reached the optimal Minimum Service Standard (SPM) target, primarily due to low community awareness, stigma, and lack of coordinated referral pathways with private health provider networks.

Objective: The purpose of this service was to optimize HIV screening coverage among pregnant women at Puskesmas Pallangga through interactive visual health education and cross-network partner collaboration.

Method: This public service was conducted by implementing interactive health education sessions using visual poster media for pregnant women and holding synergy coordination meetings with partner health networks (clinic representatives, independent midwives, and cadres) at Puskesmas Pallangga on July 14, 2026. The evaluation assessed participants' engagement, understanding, and the establishment of referral workflow agreements.

Result: Quantitative baseline data at Puskesmas Pallangga in 2025 indicated that out of a total SPM target of 1,401 pregnant women, 1,132 women were tested for HIV, achieving an 80.8% coverage rate. Consequently, 269 pregnant women (19.2%) remained untested, mainly because they received antenatal care (ANC) at partner network facilities that lacked HIV testing kits and referral protocols. Following the intervention, participant engagement reached 100%, leading to enhanced knowledge regarding HIV screening benefits and the successful creation of an integrated referral pathway connecting 3 partner network clinics to Puskesmas Pallangga.

Conclusion: Integrating visual media-based health education with partner network coordination serves as an effective strategy to improve public awareness and resolve screening gaps to achieve complete HIV testing coverage among pregnant women.

Keywords: HIV screening, pregnant women, health education, partner network

Latar Belakang

Human Immunodeficiency Virus (HIV) masih menjadi salah satu tantangan utama kesehatan masyarakat di dunia karena berdampak langsung terhadap angka kesakitan, kematian, serta kualitas hidup masyarakat. Meskipun berbagai strategi pencegahan dan pengobatan telah dikembangkan, HIV tetap menjadi penyakit yang memerlukan perhatian berkelanjutan, terutama pada kelompok rentan seperti perempuan usia reproduksi dan ibu hamil. Infeksi HIV selama kehamilan tidak hanya mengancam kesehatan ibu, tetapi juga meningkatkan risiko penularan dari ibu kepada bayi selama masa kehamilan, persalinan, maupun menyusui. World Health Organization (WHO) melaporkan bahwa hingga akhir tahun 2023 terdapat sekitar 40 juta orang hidup dengan HIV di seluruh dunia. Di Indonesia, estimasi jumlah orang dengan HIV pada tahun 2024 mencapai lebih dari 598 ribu jiwa dengan lebih dari 35 ribu kasus baru HIV yang dilaporkan sepanjang Januari–September 2024. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengendalian HIV masih menjadi prioritas nasional, khususnya melalui penguatan deteksi dini pada kelompok ibu hamil sebagai bagian dari upaya eliminasi penularan HIV dari ibu ke anak (WHO, 2024; Kemenkes RI, 2024).

Kehamilan merupakan periode yang sangat penting dalam siklus kehidupan seorang perempuan karena berhubungan langsung dengan keselamatan ibu dan bayi. Apabila infeksi HIV tidak terdeteksi sejak dini, risiko penularan kepada janin dapat mencapai 15–45% tanpa intervensi yang memadai. Sebaliknya, deteksi dini melalui pemeriksaan HIV yang diikuti pemberian terapi antiretroviral (ARV) secara tepat mampu menurunkan risiko penularan hingga di bawah 5%. Oleh karena itu, World Health Organization dan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia merekomendasikan agar seluruh ibu hamil mendapatkan penawaran pemeriksaan HIV sebagai bagian dari pelayanan antenatal care terpadu melalui Program Pencegahan Penularan HIV dari Ibu ke Anak (PPIA/PMTCT). Program ini tidak hanya berfokus pada pencegahan infeksi pada bayi, tetapi juga menjamin ibu memperoleh pengobatan, pendampingan, serta pelayanan kesehatan yang berkesinambungan sehingga kualitas hidup ibu dan bayi dapat dipertahankan secara optimal (Kemenkes RI, 2020; Ernawati et al., 2020).

Pemerintah Indonesia telah memperkuat implementasi program tersebut melalui Standar Pelayanan Minimal (SPM) Bidang Kesehatan yang mewajibkan setiap ibu hamil memperoleh pelayanan kesehatan sesuai standar, termasuk pemeriksaan HIV. Implementasi SPM menjadi salah satu indikator keberhasilan pemerintah daerah dalam menjamin pelayanan kesehatan dasar bagi masyarakat. Namun demikian, pencapaian target pemeriksaan HIV pada ibu hamil di berbagai daerah masih belum optimal. Hasil kajian residensi di Puskesmas Pallangga menunjukkan bahwa pada tahun 2025 target pemeriksaan HIV bagi ibu hamil sebanyak 1.401 orang, sedangkan realisasi pemeriksaan hanya mencapai 1.132 orang atau sekitar 80% dari target yang telah ditetapkan. Kondisi ini menunjukkan masih terdapat sekitar seperlima ibu hamil yang belum memperoleh layanan pemeriksaan HIV sesuai target program. Padahal, pihak puskesmas telah melaksanakan berbagai bentuk penyuluhan kesehatan kepada masyarakat. Fakta tersebut mengindikasikan bahwa rendahnya cakupan pemeriksaan HIV tidak hanya dipengaruhi oleh ketersediaan layanan, tetapi juga berkaitan dengan faktor perilaku, pemahaman masyarakat, koordinasi lintas sektor, serta efektivitas strategi promosi kesehatan yang diterapkan.

Analisis situasi yang dilakukan selama kegiatan residensi menunjukkan bahwa rendahnya cakupan pemeriksaan HIV pada ibu hamil dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, antara lain keterbatasan pengetahuan masyarakat mengenai manfaat pemeriksaan HIV selama kehamilan, masih adanya stigma terhadap HIV, kurang optimalnya pemanfaatan media edukasi, serta belum maksimalnya koordinasi antara puskesmas dengan jejaring pelayanan kesehatan

maupun mitra masyarakat. Selain faktor predisposisi berupa pengetahuan dan sikap, faktor pendukung seperti akses informasi, ketersediaan media komunikasi, serta faktor penguat berupa dukungan tenaga kesehatan dan jejaring lintas sektor turut memengaruhi keputusan ibu hamil untuk melakukan pemeriksaan HIV. Hasil analisis tersebut memperlihatkan bahwa pendekatan edukasi konvensional belum sepenuhnya mampu meningkatkan partisipasi masyarakat. Oleh sebab itu, diperlukan inovasi yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan pengetahuan individu, tetapi juga memperkuat kolaborasi antar pemangku kepentingan sehingga proses rujukan, edukasi, dan pelayanan dapat berjalan secara lebih efektif dan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil identifikasi masalah tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dikembangkan melalui program Optimalisasi Sinergi Pelayanan Pemeriksaan HIV pada Ibu Hamil melalui Pertemuan Jejaring Mitra Puskesmas Pallangga. Kegiatan ini mengintegrasikan edukasi kesehatan dengan penguatan jejaring pelayanan melalui pertemuan lintas sektor, diskusi interaktif, serta pemanfaatan media visual sebagai sarana penyampaian informasi yang lebih mudah dipahami oleh masyarakat. Pendekatan ini dipilih karena tidak hanya meningkatkan literasi kesehatan ibu hamil mengenai pentingnya pemeriksaan HIV, tetapi juga memperkuat koordinasi antara tenaga kesehatan, kader, bidan praktik mandiri, dan mitra pelayanan kesehatan dalam mendukung pencapaian target SPM. Sinergi tersebut diharapkan mampu meningkatkan cakupan pemeriksaan HIV pada ibu hamil secara berkelanjutan, mempercepat deteksi dini kasus HIV, mencegah penularan dari ibu ke anak, serta mendukung pencapaian target eliminasi HIV di Indonesia. Dengan demikian, kegiatan pengabdian masyarakat ini tidak hanya memberikan manfaat pada peningkatan pengetahuan masyarakat, tetapi juga menghasilkan model kolaborasi pelayanan yang dapat direplikasi pada puskesmas lain dengan karakteristik permasalahan serupa.

Tujuan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mengoptimalkan sinergi pelayanan pemeriksaan HIV pada ibu hamil melalui penguatan jejaring mitra di wilayah kerja Puskesmas Pallangga. Secara khusus, kegiatan ini bertujuan untuk: (1) meningkatkan pengetahuan ibu hamil dan jejaring mitra mengenai pentingnya pemeriksaan HIV sebagai bagian dari pelayanan antenatal terpadu; (2) meningkatkan pemahaman mengenai Program Pencegahan Penularan HIV dari Ibu ke Anak (PPIA) sehingga peserta mampu mendukung deteksi dini HIV selama kehamilan; (3) mengoptimalkan pemanfaatan media edukasi visual sebagai sarana promosi kesehatan yang mudah dipahami oleh masyarakat; serta (4) memperkuat koordinasi dan kolaborasi antara Puskesmas Pallangga, bidan praktik mandiri, kader kesehatan, dan jejaring pelayanan kesehatan dalam meningkatkan cakupan pemeriksaan HIV pada ibu hamil.

Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan edukatif-partisipatif dengan model community empowerment melalui penguatan jejaring pelayanan kesehatan. Program diselenggarakan oleh Program Studi Magister Keperawatan Universitas Strada Indonesia bekerja sama dengan Puskesmas Pallangga sebagai mitra utama. Bentuk kerja sama yang diterapkan merupakan kolaborasi institusi pendidikan dan fasilitas pelayanan kesehatan (academic-service partnership) yang melibatkan tenaga kesehatan Puskesmas, bidan praktik mandiri, kader kesehatan, serta ibu hamil sebagai sasaran kegiatan dalam upaya meningkatkan cakupan pemeriksaan HIV di wilayah kerja Puskesmas Pallangga.

Tahap persiapan diawali dengan identifikasi permasalahan berdasarkan hasil kegiatan residensi mengenai rendahnya cakupan pemeriksaan HIV pada ibu hamil di Puskesmas Pallangga.

Analisis akar penyebab masalah dilakukan menggunakan diagram Fishbone (Ishikawa) untuk mengidentifikasi berbagai faktor penyebab berdasarkan aspek man (SDM), method (metode), material (media), machine (sarana), environment (lingkungan), dan management (manajemen). Selanjutnya, setiap permasalahan dianalisis menggunakan metode USG (Urgency, Seriousness, Growth) untuk menentukan prioritas masalah yang paling mendesak dan memiliki dampak terbesar terhadap pencapaian program. Setelah prioritas masalah diperoleh, dilakukan penyusunan strategi penyelesaian menggunakan analisis SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats) sehingga dihasilkan alternatif intervensi yang sesuai dengan kondisi internal maupun eksternal Puskesmas Pallangga. Hasil analisis menunjukkan bahwa penguatan jejaring pelayanan melalui edukasi kesehatan dan koordinasi lintas sektor merupakan strategi yang paling memungkinkan untuk meningkatkan cakupan pemeriksaan HIV pada ibu hamil.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, tim pengabdian menyusun rencana kegiatan yang meliputi koordinasi dengan Kepala Puskesmas dan penanggung jawab program HIV, penyusunan materi edukasi, pembuatan media promosi kesehatan, penentuan sasaran kegiatan, serta penyusunan jadwal pelaksanaan. Kegiatan pengabdian ini telah memperoleh izin dari Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Strada Indonesia dengan Nomor Surat 00697/STRADA/5/2.2.8/VI/2026 serta izin pelaksanaan dari Puskesmas Pallangga dengan Nomor Surat 400.5.3/7485/PKM Pallangga, sehingga seluruh tahapan kegiatan dilaksanakan sesuai dengan ketentuan administratif dan etika pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat.

Tahap pelaksanaan dilaksanakan pada 14 Juli 2026 di Puskesmas Pallangga, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan, dengan durasi kegiatan selama ± 180 menit yang meliputi registrasi peserta, pembukaan, penyampaian materi edukasi, diskusi interaktif, pertemuan jejaring mitra, penyusunan komitmen bersama, serta evaluasi kegiatan. Kegiatan diikuti oleh 25 partisipan yang terdiri atas ibu hamil, bidan praktik mandiri, kader kesehatan, dan tenaga kesehatan Puskesmas Pallangga sebagai jejaring pelayanan kesehatan ibu dan anak. Partisipan dipilih menggunakan teknik purposive sampling, dengan kriteria meliputi: (1) ibu hamil yang berdomisili atau terdaftar di wilayah kerja Puskesmas Pallangga; (2) tenaga kesehatan, bidan praktik mandiri, atau kader kesehatan yang terlibat dalam pelayanan kesehatan ibu dan anak; (3) bersedia mengikuti seluruh rangkaian kegiatan hingga selesai; serta (4) memberikan persetujuan untuk berpartisipasi dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

Metode pelaksanaan dilakukan melalui pertemuan jejaring mitra, ceramah interaktif, diskusi kelompok, tanya jawab, dan komitmen bersama untuk memperkuat koordinasi pelayanan pemeriksaan HIV pada ibu hamil. Media yang digunakan meliputi slide presentasi (PowerPoint), LCD proyektor, poster infografis mengenai pemeriksaan HIV pada ibu hamil, leaflet edukatif, lembar komitmen jejaring, serta banner kegiatan sebagai media pendukung penyampaian informasi. Materi edukasi mencakup konsep dasar HIV, pentingnya deteksi dini selama kehamilan, Program Pencegahan Penularan HIV dari Ibu ke Anak (PPIA), manfaat terapi antiretroviral (ARV), alur pemeriksaan HIV pada pelayanan antenatal, serta peran jejaring pelayanan dalam meningkatkan cakupan pemeriksaan HIV.

Tahap evaluasi dilakukan pada akhir kegiatan menggunakan beberapa instrumen, yaitu lembar observasi partisipasi peserta, lembar evaluasi pemahaman peserta, checklist keterlaksanaan kegiatan, daftar hadir, serta dokumentasi kegiatan. Selain itu, dilakukan evaluasi terhadap komitmen jejaring pelayanan melalui lembar monitoring koordinasi antar mitra. Indikator keberhasilan kegiatan meliputi: (1) seluruh rangkaian kegiatan terlaksana sesuai rencana; (2) meningkatnya pemahaman peserta mengenai pentingnya pemeriksaan HIV pada ibu

hamil berdasarkan hasil evaluasi setelah edukasi; (3) meningkatnya partisipasi aktif peserta selama diskusi; (4) terbentuknya komitmen kolaborasi antara Puskesmas dan jejaring mitra dalam mendukung peningkatan cakupan pemeriksaan HIV; serta (5) tersusunnya rencana tindak lanjut sebagai bagian dari penguatan Program Pencegahan Penularan HIV dari Ibu ke Anak (PPIA).

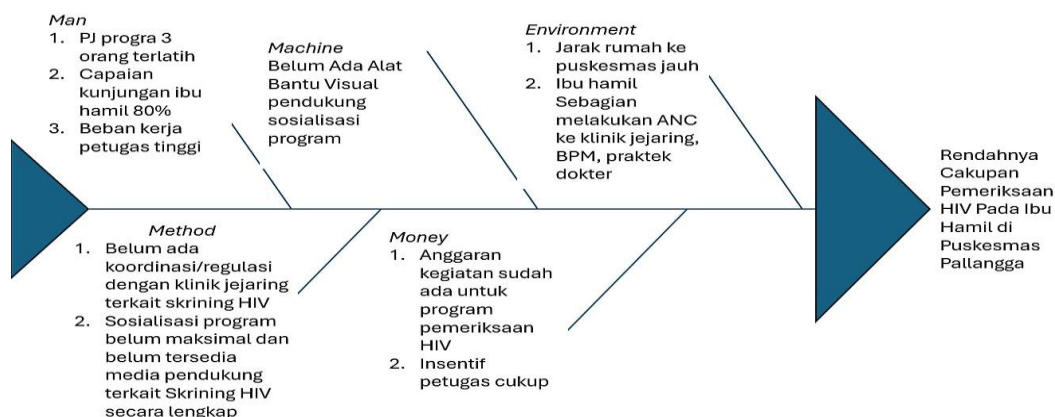
Data hasil kegiatan disajikan secara deskriptif dalam bentuk narasi, tabel, dan dokumentasi kegiatan. Analisis data dilakukan secara deskriptif-evaluatif dengan menginterpretasikan hasil observasi pelaksanaan kegiatan, capaian indikator keberhasilan, serta umpan balik peserta. Sementara itu, analisis Fishbone, USG, dan SWOT digunakan sebagai dasar ilmiah dalam proses identifikasi masalah, penentuan prioritas masalah, dan penyusunan strategi intervensi pengabdian. Pendekatan tersebut memastikan bahwa kegiatan yang dilaksanakan tidak hanya bersifat edukatif, tetapi juga didasarkan pada analisis kebutuhan yang sistematis sehingga rekomendasi yang dihasilkan lebih tepat sasaran dan berkelanjutan.

Hasil

Identifikasi Permasalahan melalui Analisis Fishbone

Berdasarkan data cakupan pemeriksaan HIV tahun 2025, sebanyak 1.132 dari 1.401 ibu hamil telah menjalani pemeriksaan HIV (80,8%), sedangkan 269 ibu hamil (19,2%) belum menjalani pemeriksaan. Selisih sebesar 19,2% tersebut menjadi dasar penyusunan intervensi edukasi dan penguatan jejaring pelayanan. Analisis ini menunjukkan bahwa hampir satu dari lima ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Pallangga belum memperoleh skrining HIV sehingga diperlukan strategi untuk meningkatkan cakupan pemeriksaan.

Analisis penyebab masalah dilakukan menggunakan diagram Fishbone (Ishikawa) dengan pendekatan 6M (Man, Method, Machine, Material, Money, dan Milieu/Environment). Hasil analisis menunjukkan bahwa rendahnya cakupan pemeriksaan HIV pada ibu hamil bukan hanya dipengaruhi oleh faktor individu, tetapi juga dipengaruhi oleh sistem pelayanan dan koordinasi antar fasilitas kesehatan. Faktor dominan yang ditemukan meliputi rendahnya pengetahuan ibu hamil mengenai manfaat pemeriksaan HIV, masih adanya stigma dan ketakutan terhadap hasil pemeriksaan, belum optimalnya koordinasi dengan fasilitas kesehatan jejaring, serta belum tersedianya media edukasi visual sebagai sarana promosi kesehatan. Selain itu, sebagian ibu hamil melakukan pemeriksaan antenatal di klinik jejaring atau praktik mandiri yang belum menyediakan layanan skrining HIV sehingga peluang deteksi dini menjadi berkurang.



Gambar 1. Diagram Fishbone Penyebab Rendahnya Cakupan Pemeriksaan HIV pada Ibu Hamil

Tabel. 1 Analisis Cakupan Pemeriksaan HIV

Indikator	n	%
Target SPM	1.401	100
Sudah diperiksa	1.132	80,8
Belum diperiksa	269	19,2

Hasil analisis menunjukkan masih terdapat gap pelayanan sebesar 19,2% terhadap target SPM.

Penentuan Prioritas Masalah Menggunakan Metode USG

Setelah seluruh penyebab masalah diidentifikasi, dilakukan penentuan prioritas menggunakan metode Urgency, Seriousness, and Growth (USG). Analisis ini bertujuan menentukan masalah yang paling mendesak untuk segera diberikan intervensi.

Tabel 2. Prioritas Masalah Berdasarkan Analisis USG

Permasalahan	U	S	G	Total	Ranking
Rendahnya cakupan pemeriksaan HIV pada ibu hamil	5	5	5	15	1
Belum ada koordinasi dengan fasilitas kesehatan jejaring	4	4	4	12	2
Pengetahuan ibu hamil masih rendah	5	4	3	12	3
Pemanfaatan media promosi belum maksimal	4	3	3	11	4

Sumber: Hasil Analisis Residensi Puskesmas Pallangga, 2026.

Hasil analisis menunjukkan bahwa rendahnya cakupan pemeriksaan HIV pada ibu hamil memperoleh skor tertinggi (15) sehingga ditetapkan sebagai prioritas utama penyelesaian masalah. Berdasarkan hasil tersebut, tim pengabdian menyusun intervensi berupa optimalisasi sinergi pelayanan melalui edukasi kesehatan dan penguatan jejaring pelayanan kesehatan.

3. Penyusunan Strategi Menggunakan Analisis SWOT

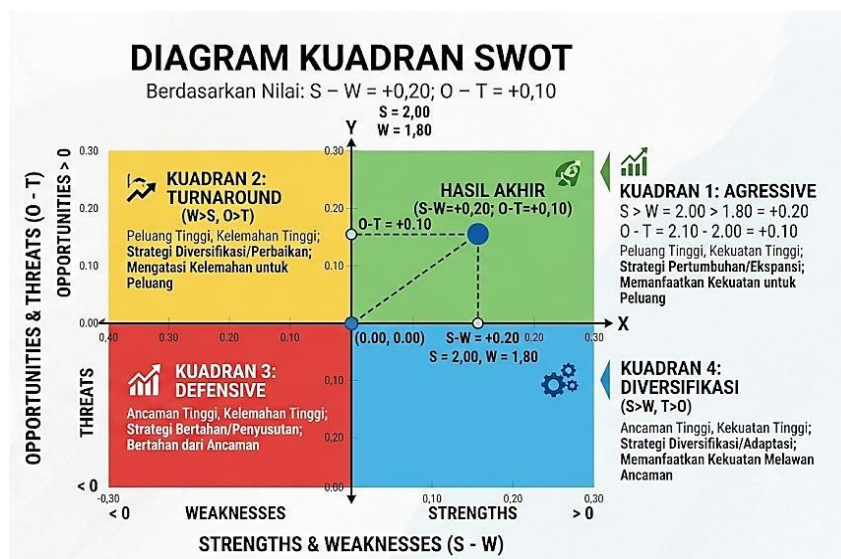
Setelah prioritas masalah ditentukan, dilakukan analisis SWOT untuk merumuskan strategi intervensi yang sesuai dengan kondisi internal dan eksternal Puskesmas Pallangga.

Analisis menunjukkan bahwa kekuatan utama berasal dari tersedianya tenaga kesehatan terlatih, layanan ANC yang telah berjalan, dukungan program HIV dari pemerintah, serta pemeriksaan HIV yang tersedia tanpa biaya. Di sisi lain, kelemahan yang ditemukan meliputi rendahnya pengetahuan masyarakat, keterbatasan media edukasi, jarak pelayanan, dan masih adanya stigma terhadap HIV. Peluang yang dimiliki berupa dukungan kebijakan nasional, BPJS, jejaring fasilitas kesehatan, serta pemanfaatan media sosial. Ancaman utama berasal dari penolakan pemeriksaan HIV, stigma masyarakat, informasi yang keliru mengenai HIV, serta mobilitas ibu hamil yang tinggi.

Hasil pembobotan menunjukkan nilai $S-W = +0,20$ dan $O-T = +0,10$, sehingga posisi organisasi berada pada Kuadran I (Strength–Opportunity). Posisi tersebut menunjukkan bahwa strategi yang paling tepat adalah memanfaatkan kekuatan internal untuk mengoptimalkan peluang eksternal melalui peningkatan edukasi kesehatan, penguatan koordinasi dengan fasilitas kesehatan jejaring, serta pengembangan media promosi kesehatan.

STRENGTH	WEAKNESSES
1. Tersedia tenaga kesehatan terlatih	1. Pengetahuan ibu hamil tentang HIV masih rendah.
2. Tersedia layanan ANC di puskesmas.	2. Jarak peserta ke

3. Tes HIV tersedia tanpa biaya melalui program pemerintah.	puskesmas jauh
4. Dukungan program HIV dari Dinas Kesehatan	3. Masih terdapat stigma terhadap pemeriksaan HIV
	4. Keterbatasan media promosi
OPPORTUNITIES	THREATS
1. Dukungan dinas kesehatan, Dukungan BPJS	1. Penolakan ibu hamil atau keluarga terhadap pemeriksaan HIV.
2. Adanya kebijakan skrining HIV bagi seluruh ibu hamil..	2. Stigma masyarakat terhadap HIV/AIDS.
3. Dukungan klinik jejaring, bidan praktik mandiri, dan dokter praktek	3. Mitos dan informasi yang salah mengenai HIV.
4. Edukasi melalui media sosial dan promosi kesehatan.	4. Mobilitas ibu hamil sehingga tidak menyelesaikan pemeriksaan di puskesmas



Gambar 2. Matriks SWOT Program Pemeriksaan HIV pada Ibu Hamil

Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat

Berdasarkan hasil analisis Fishbone, USG, dan SWOT, dilaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa Optimalisasi Sinergi Pelayanan Pemeriksaan HIV pada Ibu Hamil melalui Pertemuan Jejaring Mitra Puskesmas Pallangga. Kegiatan dilaksanakan pada 14 Juli 2026 di Puskesmas Pallangga dengan melibatkan 25 peserta yang terdiri atas ibu hamil, tenaga kesehatan, bidan praktik mandiri, dan kader kesehatan.

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan penyampaian tujuan kegiatan, dilanjutkan dengan edukasi kesehatan menggunakan poster edukatif mengenai pemeriksaan HIV pada ibu hamil, penjelasan alur pelayanan skrining HIV, diskusi interaktif, tanya jawab, serta pertemuan jejaring mitra untuk memperkuat koordinasi pelayanan. Selama kegiatan berlangsung peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi, terlihat dari partisipasi aktif dalam sesi diskusi serta

banyaknya pertanyaan yang disampaikan terkait manfaat pemeriksaan HIV dan mekanisme pelayanan di Puskesmas Pallangga.



Gambar 3. Pelaksanaan Edukasi dan Pertemuan Jejaring Mitra



Gambar 4. Media Edukasi (Poster)

Media edukasi visual berupa poster (Gambar 4) dikembangkan sebagai sarana promosi kesehatan untuk meningkatkan pemahaman ibu hamil mengenai pentingnya pemeriksaan HIV selama kehamilan. Poster memuat informasi mengenai manfaat skrining HIV, waktu pemeriksaan, serta ajakan kepada ibu hamil untuk melakukan pemeriksaan HIV sejak kunjungan ANC pertama. Media ini juga dapat dimanfaatkan oleh petugas kesehatan sebagai bahan edukasi berkelanjutan di Puskesmas maupun fasilitas kesehatan jejaring.

Output Kegiatan

Hasil pelaksanaan pengabdian menunjukkan bahwa seluruh rangkaian kegiatan dapat terlaksana sesuai rencana. Media edukasi visual berupa poster dinilai mampu membantu peserta memahami informasi mengenai pemeriksaan HIV pada ibu hamil dengan lebih mudah dibandingkan penyampaian secara lisan. Selain itu, terbentuk koordinasi yang lebih baik antara penanggung jawab program HIV, bidan, kader kesehatan, dan jejaring pelayanan kesehatan dalam mendukung peningkatan cakupan skrining HIV.

Tabel 3. Perbandingan Kondisi Sebelum dan Sesudah Kegiatan

Sebelum Kegiatan	Sesudah Kegiatan
Media edukasi HIV masih terbatas	Tersedia poster edukasi sebagai media promosi kesehatan
Koordinasi dengan jejaring pelayanan belum optimal	Terbentuk penguatan koordinasi melalui pertemuan jejaring mitra
Pengetahuan peserta mengenai manfaat pemeriksaan HIV masih rendah	Pemahaman peserta mengenai manfaat pemeriksaan HIV meningkat
Informasi alur pemeriksaan belum dipahami secara merata	Peserta memahami alur pelayanan pemeriksaan HIV pada ibu hamil

Terdapat peningkatan pemahaman peserta mengenai manfaat pemeriksaan HIV selama kehamilan serta prosedur pelayanan yang tersedia di Puskesmas Pallangga. Peserta juga menyampaikan bahwa media visual yang digunakan mudah dipahami dan dapat dimanfaatkan kembali sebagai sarana pengingat maupun media edukasi bagi anggota keluarga lainnya.

Outcome dan Tindak Lanjut

Selain menghasilkan peningkatan pengetahuan peserta, kegiatan ini juga menghasilkan penguatan jejaring pelayanan antara penanggung jawab program HIV, bidan praktik mandiri, kader kesehatan, dan fasilitas pelayanan kesehatan lainnya. Outcome yang diharapkan adalah meningkatnya skrining aktif pada ibu hamil melalui koordinasi lintas sektor, pemanfaatan media edukasi secara berkelanjutan, serta peningkatan keterlibatan kader dalam mengingatkan ibu hamil untuk menjalani pemeriksaan HIV sejak kunjungan ANC pertama.

Diskusi

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berhasil mengoptimalkan sinergi pelayanan pemeriksaan HIV pada ibu hamil melalui penguatan jejaring mitra di wilayah kerja Puskesmas Pallangga. Berdasarkan hasil analisis Fishbone, rendahnya cakupan pemeriksaan HIV tidak hanya disebabkan oleh faktor individu berupa kurangnya pengetahuan ibu hamil, tetapi juga dipengaruhi oleh belum optimalnya koordinasi antar jejaring pelayanan, keterbatasan media edukasi, serta masih adanya stigma terhadap HIV. Hasil analisis USG menempatkan rendahnya cakupan pemeriksaan HIV sebagai prioritas utama sehingga intervensi difokuskan pada edukasi kesehatan dan penguatan kolaborasi lintas sektor. Selanjutnya, analisis SWOT menunjukkan bahwa Puskesmas Pallangga memiliki kekuatan berupa ketersediaan tenaga kesehatan dan dukungan program pemerintah yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan cakupan skrining HIV melalui kerja sama dengan bidan praktik mandiri dan kader kesehatan. Pendekatan yang diawali dengan analisis masalah tersebut menjadikan intervensi lebih terarah karena disusun berdasarkan kebutuhan nyata di lapangan, bukan hanya berdasarkan asumsi program.

Peningkatan pemahaman peserta setelah kegiatan dipengaruhi oleh kombinasi beberapa metode edukasi, yaitu ceramah interaktif, diskusi, tanya jawab, serta penggunaan media visual berupa poster dan leaflet. Media visual membantu peserta memahami materi yang bersifat abstrak menjadi lebih sederhana sehingga pesan kesehatan lebih mudah diterima. Selain itu, diskusi memberikan kesempatan kepada peserta untuk mengemukakan pengalaman dan hambatan yang dihadapi selama mengikuti pelayanan antenatal, sehingga proses edukasi berlangsung dua arah. Temuan ini sejalan dengan pengabdian oleh Lamma dan Peristiowati

(2025) yang melaporkan bahwa penggunaan media audiovisual pada edukasi HIV/AIDS di klinik VCT meningkatkan pemahaman peserta karena materi lebih menarik, mudah dipahami, serta mampu mengurangi miskonsepsi mengenai HIV/AIDS.

Keberhasilan kegiatan ini juga dipengaruhi oleh keterlibatan aktif jejaring pelayanan kesehatan. Pertemuan yang melibatkan tenaga kesehatan, bidan praktik mandiri, dan kader kesehatan menciptakan kesamaan persepsi mengenai pentingnya pemeriksaan HIV sebagai bagian dari pelayanan antenatal terpadu. Kader kesehatan berperan sebagai penghubung antara fasilitas pelayanan kesehatan dan masyarakat sehingga informasi yang diberikan selama kegiatan dapat diteruskan kepada ibu hamil yang belum mengikuti pemeriksaan HIV. Hasil ini konsisten dengan kegiatan Penerapan Pendampingan Ibu Hamil oleh Kader Kesehatan dengan Metode SISKA (Satu Ibu Satu Kader) yang menunjukkan bahwa peningkatan kapasitas kader mampu meningkatkan pengetahuan sekaligus memperkuat pendampingan ibu hamil secara berkelanjutan. Pendampingan berbasis kader juga terbukti meningkatkan kepatuhan terhadap pelayanan kesehatan ibu karena kader menjadi sumber informasi yang paling dekat dengan masyarakat.

Selain itu, penguatan literasi kesehatan menjadi faktor penting yang mendukung keberhasilan kegiatan. Penyampaian informasi yang disesuaikan dengan karakteristik masyarakat membantu peserta memahami manfaat deteksi dini HIV selama kehamilan. Edukasi tidak hanya berfokus pada penjelasan penyakit, tetapi juga menekankan manfaat pemeriksaan HIV bagi keselamatan ibu dan bayi serta pentingnya terapi antiretroviral apabila ditemukan hasil reaktif. Temuan ini sejalan dengan kegiatan Pelatihan Kader dalam Meningkatkan Literasi Kesehatan Berbasis Budaya pada Ibu Hamil yang menunjukkan bahwa peningkatan literasi kesehatan mampu memperkuat pemberdayaan masyarakat serta meningkatkan kemampuan kader dalam menyampaikan informasi kesehatan sesuai kondisi sosial budaya masyarakat setempat.

Dibandingkan dengan beberapa pengabdian masyarakat sebelumnya, kegiatan ini memiliki keunggulan karena tidak hanya berorientasi pada peningkatan pengetahuan individu, tetapi juga memperkuat sistem pelayanan melalui pembentukan sinergi jejaring. Sebagian besar pengabdian yang telah dipublikasikan lebih menitikberatkan pada penyuluhan kepada masyarakat atau pelatihan kader secara terpisah. Sebaliknya, kegiatan ini mengintegrasikan hasil analisis Fishbone, USG, dan SWOT dalam penyusunan strategi intervensi sehingga solusi yang diberikan lebih sesuai dengan akar permasalahan di wilayah kerja Puskesmas Pallangga. Pendekatan tersebut menghasilkan luaran yang tidak hanya berupa peningkatan pengetahuan peserta, tetapi juga terbentuknya komitmen kolaboratif antara Puskesmas, bidan praktik mandiri, dan kader kesehatan dalam meningkatkan cakupan pemeriksaan HIV pada ibu hamil.

Meskipun demikian, pelaksanaan kegiatan masih menghadapi beberapa hambatan. Stigma terhadap HIV masih menyebabkan sebagian ibu hamil merasa khawatir untuk menjalani pemeriksaan karena takut mendapatkan hasil positif maupun adanya persepsi negatif dari lingkungan sekitar. Selain itu, tidak semua ibu hamil melakukan kunjungan antenatal di Puskesmas sehingga koordinasi dengan fasilitas kesehatan jejaring masih perlu diperkuat. Perbedaan tingkat pendidikan peserta juga menyebabkan kemampuan menerima informasi tidak sama sehingga fasilitator harus menggunakan bahasa yang sederhana, contoh kasus yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, serta memberikan kesempatan diskusi lebih banyak. Kondisi tersebut juga dilaporkan oleh Bullan et al. (2022) yang menyatakan bahwa stigma dan rendahnya pengetahuan masyarakat masih menjadi hambatan utama dalam upaya pencegahan penularan

HIV/AIDS sehingga edukasi harus dilakukan secara berkelanjutan dan melibatkan berbagai kelompok masyarakat.

Keberlanjutan kegiatan menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan. Penguatan jejaring pelayanan perlu disertai dengan pemanfaatan media edukasi secara berkesinambungan, monitoring cakupan pemeriksaan HIV, serta peningkatan kapasitas kader sebagai pendamping ibu hamil di masyarakat. Pendekatan ini didukung oleh kegiatan Pendampingan Kader dalam Pengolahan Pemberian Makanan Tambahan bagi Ibu Hamil yang menunjukkan bahwa pemberdayaan kader tidak hanya meningkatkan kompetensi individu, tetapi juga memperkuat keberlanjutan program kesehatan di masyarakat melalui pendampingan yang dilakukan secara terus-menerus. Oleh karena itu, sinergi antara tenaga kesehatan, kader, bidan praktik mandiri, pemerintah desa, dan keluarga perlu dipertahankan agar target pemeriksaan HIV pada ibu hamil dapat dicapai secara optimal dan berkelanjutan.

Inovasi Media Visual Edukasi Pemeriksaan HIV pada Ibu Hamil

Salah satu inovasi yang dikembangkan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah penyusunan media edukasi visual berbasis infografik mengenai pentingnya pemeriksaan HIV pada ibu hamil sebagai bagian dari pelayanan antenatal terpadu. Media ini dikembangkan berdasarkan hasil analisis Fishbone, USG, dan SWOT yang menunjukkan bahwa rendahnya cakupan pemeriksaan HIV tidak hanya dipengaruhi oleh keterbatasan pengetahuan masyarakat, tetapi juga oleh belum optimalnya media promosi kesehatan yang digunakan dalam penyampaian informasi. Oleh karena itu, media visual dirancang sebagai sarana komunikasi kesehatan yang lebih sederhana, menarik, dan mudah dipahami oleh sasaran kegiatan.

Berbeda dengan leaflet konvensional yang umumnya didominasi oleh narasi panjang, media yang dikembangkan pada kegiatan ini menggunakan pendekatan infografik dengan menampilkan kombinasi ilustrasi, ikon, warna kontras, dan kalimat singkat sehingga informasi dapat dipahami secara cepat. Materi yang disajikan meliputi pengertian HIV, manfaat pemeriksaan HIV selama kehamilan, waktu pelaksanaan pemeriksaan, mekanisme pelayanan di Puskesmas Pallangga, manfaat terapi antiretroviral (ARV), serta langkah pencegahan penularan HIV dari ibu kepada bayi. Penyusunan informasi dilakukan secara bertahap menggunakan bahasa yang komunikatif sehingga memudahkan peserta memahami pesan utama tanpa harus membaca uraian yang panjang.

Pengembangan media juga menerapkan pendekatan literasi kesehatan (*health literacy*), yaitu penyampaian informasi dengan memperhatikan kemampuan masyarakat dalam memperoleh, memahami, dan menggunakan informasi kesehatan untuk mengambil keputusan yang tepat. Kalimat yang digunakan bersifat sederhana, menghindari istilah medis yang sulit dipahami, serta didukung ilustrasi yang relevan dengan kondisi ibu hamil. Pendekatan ini bertujuan agar media tidak hanya berfungsi sebagai bahan bacaan selama kegiatan berlangsung, tetapi juga dapat digunakan kembali oleh peserta sebagai media pengingat maupun sarana edukasi bagi anggota keluarga di rumah.

Sebelum digunakan dalam kegiatan pengabdian, media visual direviu oleh tim pengabdian bersama penanggung jawab Program HIV Puskesmas Pallangga untuk memastikan kesesuaian materi dengan pedoman nasional Pencegahan Penularan HIV dari Ibu ke Anak (PPIA), ketepatan isi, kejelasan pesan, dan kemudahan dipahami oleh sasaran. Selama pelaksanaan kegiatan, peserta memberikan tanggapan positif terhadap media yang digunakan. Sebagian besar peserta menyampaikan bahwa penyajian materi dalam bentuk infografik lebih mudah dipahami dibandingkan penjelasan verbal semata karena informasi disampaikan secara ringkas,

sistematis, dan didukung ilustrasi yang menarik. Temuan ini menunjukkan bahwa media visual yang dikembangkan memiliki potensi sebagai media promosi kesehatan yang dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan dalam pelayanan antenatal di Puskesmas Pallangga.

Dengan demikian, inovasi utama dalam kegiatan pengabdian ini tidak hanya terletak pada penyelenggaraan edukasi kesehatan, tetapi juga pada pengembangan media visual berbasis infografik yang disusun berdasarkan hasil analisis kebutuhan lapangan dan dipadukan dengan penguatan jejaring pelayanan kesehatan. Pendekatan tersebut diharapkan mampu meningkatkan efektivitas penyampaian informasi, memperkuat literasi kesehatan masyarakat, serta mendukung peningkatan cakupan pemeriksaan HIV pada ibu hamil secara berkelanjutan.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui Optimalisasi Sinergi Pelayanan Pemeriksaan HIV pada Ibu Hamil melalui Pertemuan Jejaring Mitra Puskesmas Pallangga berhasil dilaksanakan sesuai dengan tahapan yang telah direncanakan. Berdasarkan hasil analisis Fishbone, USG, dan SWOT, diketahui bahwa rendahnya cakupan pemeriksaan HIV pada ibu hamil dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain rendahnya pengetahuan masyarakat, keterbatasan media edukasi, stigma terhadap HIV, serta belum optimalnya koordinasi antar jejaring pelayanan kesehatan. Hasil analisis tersebut menjadi dasar dalam penyusunan intervensi yang lebih terarah melalui edukasi kesehatan dan penguatan kolaborasi lintas sektor.

Pelaksanaan kegiatan yang melibatkan 25 partisipan, terdiri atas ibu hamil, tenaga kesehatan, bidan praktik mandiri, dan kader kesehatan, menunjukkan bahwa pendekatan edukatif-partisipatif yang didukung media visual berbasis infografik mampu meningkatkan pemahaman peserta mengenai pentingnya pemeriksaan HIV selama kehamilan. Selain meningkatkan literasi kesehatan, kegiatan ini juga memperkuat sinergi antara Puskesmas Pallangga dan jejaring pelayanan kesehatan sehingga terbentuk komitmen bersama untuk mendukung peningkatan cakupan pemeriksaan HIV sebagai bagian dari Program Pencegahan Penularan HIV dari Ibu ke Anak (PPIA).

Sebagai tindak lanjut, Puskesmas Pallangga diharapkan dapat mengintegrasikan media edukasi yang telah dikembangkan ke dalam pelayanan antenatal rutin, memperluas pemanfaatan jejaring bidan praktik mandiri dan kader kesehatan dalam promosi pemeriksaan HIV, serta melakukan monitoring dan evaluasi secara berkala terhadap cakupan pemeriksaan HIV pada ibu hamil. Selain itu, kegiatan edukasi serupa perlu dilaksanakan secara berkesinambungan dengan melibatkan pemerintah desa, tokoh masyarakat, dan keluarga, sehingga upaya deteksi dini HIV pada ibu hamil dapat berlangsung secara optimal, berkelanjutan, dan berkontribusi terhadap pencapaian target eliminasi penularan HIV dari ibu ke anak di Indonesia.

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Strada Indonesia atas dukungan dan izin pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Apresiasi juga disampaikan kepada Kepala Puskesmas Pallangga, penanggung jawab Program HIV, seluruh tenaga kesehatan, bidan praktik mandiri, kader kesehatan, serta seluruh ibu hamil yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan ini. Ucapan terima kasih turut disampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, kerja sama, dan kontribusi sehingga seluruh rangkaian kegiatan pengabdian kepada masyarakat dapat terlaksana dengan baik dan mencapai tujuan yang diharapkan.

Daftar Pustaka

1. Bullan, L., Widiyawati, Permatasari, R., Adawiah, S. R., Herdianti, V. N., Adam, Z., & Yusantari, S. (2022). Edukasi Resiko Penularan HIV/AIDS pada Ibu Rumah Tangga dan Lansia. Kolaborasi:

- Jurnal Pengabdian Masyarakat, 2(3), 291–296. <https://doi.org/10.56359/kolaborasi.v2i3.105>
2. Kurniawati, A., & Handayani, R. (2023). Penerapan Pendampingan Ibu Hamil oleh Kader Kesehatan dengan Metode “SISKA” Satu Ibu Satu Kader sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Kesehatan Ibu Hamil. *Kolaborasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(4), 253–259. <https://doi.org/10.56359/kolaborasi.v3i4.307>
 3. Mukti, A. S., Purnamasari, K. D., & Rohita, T. (2023). Pelatihan Kader dalam Meningkatkan Literasi Kesehatan Berbasis Budaya pada Ibu Hamil di Kampung Kuta Desa Tambaksari. *Kolaborasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(3), 149–153. <https://doi.org/10.56359/kolaborasi.v3i3.257>
 4. Lamma, N. A., & Peristiowati, Y. (2025). Peningkatan Pengetahuan Klien tentang HIV/AIDS melalui Edukasi Audiovisual. *Kolaborasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(1), 215–223. <https://doi.org/10.56359/kolaborasi.v6i1.778>
 5. Heriyanti, S. W., Suminar, R., Rohmah, S., Heryani, S., & Hindiarti, Y. I. (2026). Pendampingan Kader dalam Pengolahan Pemberian Makanan Tambahan bagi Ibu Hamil dengan Kekurangan Energi Kronis Menggunakan Sumber Pangan Lokal. *Kolaborasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(2), 303–308. <https://doi.org/10.56359/kolaborasi.v6i2.813>
 6. Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit. (2019). *Sistem Informasi HIV/AIDS dan IMS (SIHA): Laporan tahun 2019*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
 7. Ernawati, E., Sudiman, E., & Widodo, S. (2020). Analisis faktor yang berhubungan dengan kesediaan ibu hamil melakukan tes HIV di wilayah kerja UPT Puskesmas Cimanggis Depok tahun 2019. *Jurnal Untuk Masyarakat Sehat (JUKMAS)*, 4(1), 1–10.
 8. Fitriani, R. (2023). *Analisis pelaksanaan standar pelayanan minimal pada Puskesmas Kecamatan XXI Koto Kampar* (Skripsi). Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
 9. Green, C. W. (2016). *Pengobatan untuk AIDS*. Yayasan Spiritia.
 10. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2019). *Infodatin HIV/AIDS*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
 11. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Profil kesehatan Indonesia 2019*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
 12. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2025). *Berani tes, berani lindungi diri: Kemenkes targetkan eliminasi HIV dan IMS tahun 2030*. <https://kemkes.go.id/id/berani-tes-berani-lindungi-diri-kemenkes-targetkan-eliminasi-hiv-dan-ims-tahun-2030>
 13. Maharani, H., & M. U. (2022). Sistem informasi desa dalam meningkatkan pelayanan publik berbasis web. *Jurnal Informasi dan Teknologi*.
 14. Nugrahawati, R. E. P. C. (2018). *Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku remaja terhadap pencegahan HIV/AIDS di SMA Negeri 2 Sleman* (Skripsi). Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Yogyakarta.
 15. Notoatmodjo, S. (2017). *Promosi kesehatan dan ilmu perilaku*. Rineka Cipta.
 16. World Health Federation. (2023). *World heart report 2023: Confronting the world's number one killer*.
 17. World Health Organization. (2015). *Global status report on noncommunicable diseases 2014*. World Health Organization.
 18. World Health Organization. (2023). *Hypertension*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/hypertension>
 19. World Health Organization. (n.d.). *HIV/AIDS*. <https://www.who.int/health-topics/hiv-aids>